

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada saat ini keberadaannya dirasakan sangat penting. Oleh karena itu sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan adalah mendidik anak sebaik-baiknya terutama sekali adalah pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Selain itu pendidikan diharuskan memuat bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang disebut dengan *tut wuri handayani* yaitu di dalam memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbingnya; hanya dalam keadaan memaksa, pembimbing mengambil peranan secara aktif di dalam memberikan bimbingannya.<sup>1</sup> Sehingga peserta didik dalam melakukan serangkaian aktifitas belajar dapat terarah dan lebih dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan diharapkan dapat memberi bimbingan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain (murid atau klien) yang dirasa bermasalah dengan harapan murid dan klien tersebut dapat menerima keadaan sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>2</sup>

Untuk mendapatkan bimbingan yang sesuai, sebaiknya sebelum memilih tempat untuk mendapatkan bimbingan perlu pemikiran

---

<sup>1</sup> M. Umar dan Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), P.10

<sup>2</sup> M. Umar dan Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan ...* P. 12

maupun pertimbangan-pertimbangan yang sekiranya dapat membantu menyelesaikan masalah. Setiap masalah yang dialami peserta didik hendaknya dicari penyelesaian sebaik mungkin. Dan sekolah merupakan tempat yang tepat bagi para peserta didik untuk mendapatkan bimbingan dan konseling sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan terarah.

Menurut Prayitno dan Erman Amti yang dikutip oleh Sutirna mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>3</sup>

Guru berperan sebagai pengajar. Peran di sini bisa diartikan sebagai suatu bagian tugas utama yang harus dilaksanakan. Jadi peranan bimbingan dan konseling di sekolah ialah memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan, dan ini terlihat pada anak didik: mereka tidak biasa mengikuti program-program pendidikan di sekolah disebabkan karena mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan, atau pun rasa ketidakpastian. Di sinilah letak peranan bimbingan dan konseling, yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga anak-anak dapat belajar lebih berhasil. Dengan begitu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah lebih dapat diperlancar.

---

<sup>3</sup> Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi, 2013), P. 10-11

Konseling adalah kegiatan yang sangat berkaitan dengan interaksi pribadi dengan lingkungan kultural (anak bimbing).<sup>4</sup> Oleh karena itu kegiatan konseling harus diarahkan untuk membantu anak bimbing menyesuaikan diri dan sekaligus membina sikap anak bimbing secara individual kearah kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Sedangkan konseling menurut Winkel yang dikutip oleh Sulistyarini dan Mohammad Jauhar adalah sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.<sup>5</sup>

Masa remaja adalah masa di mana manusia mengalami perubahan-perubahan yang mendasar dalam jiwa mereka yang sangat menentukan untuk kehidupan mereka. Di masa ini remaja mengalami gonjangan-gonjangan yang melanda jiwa mereka. Zakiah Daradjat mengatakan masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.<sup>6</sup>

Dari sini timbul masalah remaja. Remaja sering berbuat berbagai macam kenakalan-kenakalan yang meresahkan. Dari akhir-akhir ini melalui berbagai macam alat komunikasi massa, masalah kenakalan remaja dijadikan obyek pembahasan. Walaupun banyak

---

<sup>4</sup> M. Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama Dan Umum*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press), P. 50

<sup>5</sup> Sulistyarini Dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), P. 31

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), P. 85

pembahasan tentang kegiatan remaja lainnya yang bersifat positif. Tapi kenakalan remaja menjadi sangat meresahkan masyarakat yang memang akhir-akhir ini intensitas kasusnya naik. Saat ini kenakalan remaja masih melanda terutama kota-kota besar dan juga menjangkiti kota-kota kecil.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.<sup>7</sup>

Masalah remaja bukanlah masalah yang baru bagi dunia pendidikan, tapi masalah kenakalan remaja memang harus ditangani secara serius dan berkelanjutan. Berkaitan masalah kenakalan siswa di sekolah, maka bimbingan dan konseling berkewajiban mengatasi hal ini.

SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang mempunyai serangkaian program bimbingan dan konseling yang kasusnya mengatasi kenakalan siswa. Bimbingan dan konseling di SMP KH.Ja'far Bojonegara Serang lebih menenkankan kepada moral serta agama siswa.

Bimbingan dan konseling di SMP KH.Ja'far Bojonegara Serang telah memasukkan program pelajaran bimbingan dan konseling ke dalam pelajaran yang diajarkan di kelas, yang dilaksanakan seminggu sekali. Dalam bimbingan dan konseling seorang guru menjadi tempat curahan anak didiknya, menampung masalah anak didiknya dengan

---

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), P. 209

menyuruh anak didiknya mencurahkan kembali dengan melalui surat. Karena guru bimbingan konseling menyediakan kotak surat beserta kotak balasan atau bisa langsung ketemu dengan guru bimbingan dan konseling, sehingga anak dapat dibimbing untuk menemukan jalan penyelesaiannya.<sup>8</sup>

Kenakalan siswa yang terjadi di SMP KH.Ja'far Bojonegara Serang mencakup pencurian, membolos, serta melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran ini terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu. Misalnya kehidupan lingkungan keluarga yang berbeda maksudnya jika anak hidup dalam lingkungan keluarga yang utuh maka otomatis akan mendapatkan pembinaan serta perlindungan dari orang tua dan akan mendapatkan pola pendidikan yang baik. Sedangkan siswa yang tinggal dalam keluarga yang *brokenhome* mereka akan kehilangan kasih sayang dan kurangnya perhatian dari orang tua maka tidak mungkin si anak akan terjerumus dengan pergaulan bebas atau negatif (tawuran, mencuri, serta pembunuhan), kurangnya pengawasan pihak guru bimbingan dan konseling dalam mengawasi anak didiknya. Hal ini tidak cukup ditangani melalui pendekatan agama saja, tapi juga harus melalui pendekatan psikologis serta bimbingan khusus.<sup>9</sup>

Dalam hal ini seorang guru bimbingan dan konseling bertugas memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi, dan membantu mereka dalam memilih perbuatan baik dan buruk di sekitar masyarakat yang sedang menghadapi kemerosotan moral, sehingga

---

<sup>8</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 25 Agustus 2015

<sup>9</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 25 Agustus 2015

mereka tidak menyimpang dari berbagai faktor negatif dalam kehidupan sosial. Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk membahas ke dalam judul Skripsi “Layanan Bimbingan Konseling Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa” (Studi Kasus Di SMP KH.Ja’far Bojonegara Serang).

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa bentuk dan penyebab kenakalan siswa di SMP KH. Ja’far Bojonegara Serang?
2. Bagaimana layanan bimbingan konseling behavioristik dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP KH. Ja’far Bojonegara Serang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan bentuk dan penyebab kenakalan siswa di SMP KH. Ja’far Bojonegara Serang?
2. Untuk menjelaskan layanan bimbingan konseling behavioristik dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP KH. Ja’far Bojonegara Serang?

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan sumbangan terhadap bidang layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah dalam kehidupannya.

2. Memberikan pengalaman yang besar terhadap penulis, karena diadakannya penelitian secara langsung maka dapat membawa wawasan pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

### **E. Kajian Pustaka**

Tema tentang “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa”, tema ini pernah diteliti oleh:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Amin Ngamah, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2006 dengan judul “*Peranan Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah Dalam Pengembangan Kesadaran Beragama Siswa Di SLTP Muhammadiyah Yogyakarta*” Penelitian ini lebih diarahkan pada pengembangan kesadaran beragama siswa. Hal ini lebih ditekankan pada program-program bimbingan dan konseling dalam usaha peningkatan kesadaran beragama.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Juwariyah, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2004 dengan judul “Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Mencapai Tujuan Institusional Di SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta”. Skripsi ini membahas keorganisasian bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan institusional di SLTP Muhammadiyah Depok Yogyakarta, pelaksanaannya, upaya dalam pencapaian tujuan institusional yang meliputi: mengusulkan diadakan pembinaan guru, pembinaan mutu siswa melalui les, pembinaan terhadap siswa yang mengalami kesulitan, dan pembinaan terhadap orang tua siswa yang bermasalah.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Nur Farida Fatmah, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2005 dengan judul “Peranan Bimbingan Dan Pembinaan Akhlak Siswa MA Nurul Islam Ngemplak Boyolali”. Skripsi ini membahas tentang keorganisasian bimbingan dan penyuluhan di MA Nurul Islam (MANIS) dan tentang pelanggaran norma di MA Nurul Islam, dan juga usaha bimbingan dan penyuluhan dalam menanganinya serta faktor-faktor penghambat dan pendukung.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini lebih pada “*Layanan Bimbingan Konseling Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di SMP KH.Ja’far Bojonegara Serang)*”.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Siswa Dan Kenakalan Remaja**

Siswa dalam hal ini berumur 13-15 tahun atau setingkat SMP sangat menikmati masanya sekarang ini, karena masa-masa ini merupakan awal beranjak remaja. Oleh karena itu siswa sering dihadapkan oleh kenyataan hidup yang mereka kadang sulit untuk memecahkannya. Bagi mereka yang mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari orang tua, guru atau pun yang lainnya mungkin masih bisa untuk mendapatkannya. Tetapi siswa yang tidak atau jarang mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari orang tua dan lainnya, akan mencari pemecahannya sendiri. Siswa yang tidak bisa memecahkan permasalahan-permasalahan hidup akan mencari kegiatan yang sekiranya membuat senang-senang dan bisa melupakan permasalahannya. Siswa akan pergi ke tempat hiburan,



bergaul bebas, dan sebagainya. Siswa termasuk dikategorikan masuk usia remaja, dan remaja memang banyak permasalahannya.

a. Kenakalan remaja

Remaja adalah suatu tingkat umur, di mana anak-anak tidak lagi anak akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.<sup>10</sup> Kenakalan remaja merupakan suatu tingkah laku yang merugikan diri sendiri dan bisa merugikan ketentraman masyarakat. Sedangkan menurut Sudarsono mengemukakan bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama.<sup>11</sup>

Menurut Zakiah Darajat kenakalan remaja merupakan suatu sebab dari keadaan yang sangat bingung, goncang dan tidak pasti dikuasai oleh emosi, karena kemantapannya yang belum ada, suasananya (luar) sering pula menyebabkan mereka semakin tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga kegelisahan yang tidak terselesaikan tersebut dihamburkan keluar dalam bentuk kelakuan yang mungkin pula mengganggu serta membahayakan dirinya.<sup>12</sup>

Jadi kenakalan remaja merupakan suatu tingkah laku yang merugikan, sehingga menimbulkan dampak yang negatif pada psikologis anak.

---

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), P. 28

<sup>11</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 11

<sup>12</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja ...*, P. 40

Selain kenakalan yang bersifat umum, seorang pelajar dikatakan nakal jika selalu terlambat datang ke sekolah,<sup>13</sup> kabur dari sekolah sebelum jam pelajaran berakhir, absen dari sekolah, berontak terhadap aturan sekolah, berbohong kepada sesama murid dan guru, berlagak seperti lawan jenis, merokok, membual dalam berbicara dengan teman-temannya, enggan mengerjakan tugas-tugas pelajaran, berlebihan dalam kebiasaan-kebiasaan dalam membahayakan kesehatan, dan lain-lain.

b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Secara garis besar tingkah laku oleh Singgih D. Gunarsa yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan asosial tidak dapat di atur dalam undang-undang sehingga tidak sulit dikategorikan pelanggaran hukum seperti:

- 1) Membohong atau memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahan
- 2) Kabur, pergi meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, menentang kemauan orang tua
- 3) Membolos pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
- 4) Keluyuran pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan negatif
- 5) Bergaul dengan teman-teman yang memberikan pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara kriminal.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Pudjo Sumedi, dkk, *Penanggulangan Kenakalan Pelajar Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA*, (Jakarta: Universitas Muhamadiyah Prof. Dr. Hamka, 2014), P. 17

<sup>14</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991), P. 20-21

Menurut tingkatnya, Sunarwiyati S yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit dan sebagainya.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin atau mencuri, dan sebagainya.
- 3) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Wujud perilaku kenakalan remaja menurut Adler adalah sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.
- c. Perkelahan antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), P. 98

Kenakalan remaja yang peneliti kaji dalam skripsi ada lima macam yaitu membolos, merokok, berkelahi, mencuri dan tidak rapi.

## **2. Faktor Timbulnya Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja tidak mungkin dapat terjadi jika tidak didukung oleh faktor-faktor yang menyebabkan serta menguatkan timbulnya kenakalan remaja yang dikarenakan sebab-sebab tertentu. Sebab-sebab timbulnya kenakalan antara lain:

### 1) Faktor anak

Maksud dari faktor penyebab kenakalan anak itu sendiri adalah faktor yang memang sudah ada dalam diri anak itu sendiri, tanpa penyebab dari luar atau adanya unsur bawaan atau keturunan yang dibawa sejak lahir.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan S. Wills:

- a) Faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat fisik dan mental
- b) Lemahnya pengawasan diri terhadap lingkungan
- c) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan
- d) Kurangnya dasar-dasar keagamaan dalam diri sehingga sukar mengukur atau memilih norma-norma yang baik dan buruk dalam masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), P. 80

<sup>17</sup> Sufyan S Wills, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), P. 61

## 2) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat kehidupan yang pertama dan tempat pendidikan yang perama dan utama karena merupakan dasar yang fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, oleh karena itu peranannya sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian remaja, baik menuju positif maupun negatif. Penyebab timbulnya kenakalan remaja, antara lain meliputi:

- a) Kekurangan kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya sehingga sang anak mencari kasih sayang di luar rumah
- b) Kehidupan keluarga yang kurang harmonis
- c) Kurangnya nilai-nilai pemahaman keagamaan dengan baik
- d) Lemahnya faktor-faktor ekonomi orang tua sehingga kebutuhan sang anak kurang terpenuhi

## 3) Faktor lingkungan atau masyarakat

Kenakalan remaja juga tidak bisa lepas dari pengaruh masyarakat sekitar. Ini disebabkan masyarakat di mana anak itu tinggal kurang pengawasan terhadap anak atau pun pengetahuan masyarakat yang kurang memadai. Penyebab timbulnya kenakalan yang disebabkan dari masyarakat antara lain:

- a) Kurangnya pelaksanaan agama secara konsekuen
- b) Minimnya pendidikan masyarakat sehingga kurang bisa menilai pengaruh dari luar secara selektif
- c) Kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap kegiatan remaja

#### 4) Faktor yang berasal dari sekolah

Sekolah sebagai tempat anak-anak memperoleh pendidikan luar rumah sangat menentukan dalam perkembangan anak selanjutnya. Ini disebabkan sekolah sebagai tempat anak mencapai tingkat kedewasaan yang lebih tinggi dan untuk mengetahui dan memperoleh nilai-nilai dalam kehidupan. Kenakalan anak bisa disebabkan oleh faktor-faktor sekolah antara lain:

- a) Guru-guru bisa membuat anak-anak berbuat kenakalan jika guru tidak bisa mengerti akan anak tersebut
- b) Fasilitas pendidikan yang kurang memadai
- c) Norma-norma tingkah laku yang kurang sesuai dengan jiwa anak
- d) Kekompakan guru dalam mendidik anak
- e) Suasana interaksi antara guru dan murid yang kurang harmonis

### **3. Usaha-Usaha Penanganan Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja adalah masalah seluruh bangsa, karena remaja adalah tulang punggung bangsa dan pewaris bangsa. Sehingga dalam penanganan kenakalan remaja meliputi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam kaitan penanganan kenakalan remaja Zakiah Darajat berpendapat di antara usaha yang sangat penting dan dapat dilaksanakan oleh setiap guru atau pemimpin masyarakat adalah menciptakan ketentraman batin bagi remaja.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja ...*, P. 47

1) Usaha preventif

Usaha preventif adalah pembimbing menolong seseorang sebelum seseorang itu menghadapi masalah. Caranya ialah menghindari masalah itu (kalau mungkin), mempersiapkan orang itu menghadapi masalah yang pasti akan dihadapi dengan memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan untuk mengatasi masalah itu.

2) Usaha kuratif

Usaha kuratif disebut juga usaha korektif, yaitu pembimbing menolong seseorang jika orang itu menghadapi masalah yang cukup berat sehingga tidak dapat diselesaikan sendiri. Tindakan kuratif antara lain berupa memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin serta memanfaatkan waktu untuk membiasakan diri belajar, dan menggiatkan organisasi dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja hidup di tengah masyarakat.<sup>19</sup>

3) Usaha pembinaan

Usaha pembinaan yaitu bimbingan yang bertujuan meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat-sifat yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik, dan sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 97

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja ...*, P. 117-119

Adapun usaha pembinaan tersebut antara lain:

- a) Meningkatkan pengertian remaja akan dirinya
- b) Menciptakan hubungan baik dengan orang tua
- c) Mendapatkan pendidikan agama
- d) Dapat bimbingan ke arah hari depan yang baik.<sup>21</sup>

Tujuan dari tindakan tersebut adalah:

- a) Pembinaan terhadap remaja atau siswa yang belum melakukan kenakalan
- b) Pembinaan remaja yang terlibat kenakalan yang telah menjalani hukuman karena kesalahannya

#### **4. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling Behavioristik**

Bimbingan Konseling Behavioral adalah salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini.

Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak.

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Behaviorisme lahir sebagai reaksi atas psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah yang tidak tampak. Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Terapi perilaku ini lebih mengkonsentrasikan pada modifikasi tindakan, dan berfokus pada perilaku saat ini daripada masa lampau. Belakangan kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar,

---

<sup>21</sup> Slameto, *Bimbingan Di Sekolah*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1986), P.34-35



karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.

Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak memiliki bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya.

Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidakpuasan yang diperolehnya. Istilah behavioral counseling pertama sekali dikemukakan oleh Krumboltz. Ciri-ciri utama behavioral counseling ini adalah

- a. Proses pendidikan: Counseling membantu klien mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya.
- b. Teknik rakit secara individual: Dalam proses counseling, menentukan tujuan counseling, proses asesmen, dan teknik-teknik dibangun oleh klien dengan bantuan konselor.
- c. Metodologi ilmiah: Counseling behavioral dilandasi oleh metode ilmiah dalam melakukan asesmen dan evaluasi counseling.

Langkah-langkah bimbingan counseling behavioral:

- a. *Assesment*. Ini adalah langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya). Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. Asesmen diperlukan untuk mengidentifikasi

metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.<sup>22</sup>

- b. *Goal setting*. Ini adalah langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assesmen konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :
- (a) Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi klien
  - (b) Klien menghususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling
  - (c) Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien:
    - apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan klien
    - apakah tujuan itu realistis
    - kemungkinan manfaatnya
    - kemungkinan kerugiannya
    - Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai, atau melakukan *referral*
- c. *Implementation Technique*. Ini adalah penentuan dan pelaksanaan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.

---

<sup>22</sup> Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi Dan Supervisi Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), P. 217

- d. *Evaluation Termination*. Ini adalah pelaksanaan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- e. *Feedback*. Ini adalah pemberian dan penganalisaan umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

Teknik konseling behavioral didasarkan pada penghapusan respons yang telah dipelajari (yang membentuk tingkah laku bermasalah) terhadap perangsang. Dengan demikian, respons-respons yang baru (sebagai tujuan konseling) dapat dibentuk.

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>23</sup> Penelitian ini dilakukan di SMP KH.Ja'far Bojonegara Serang sejak tanggal 18 Agustus 2015 sampai dengan selesai sehingga dapat sesuatu kejelasan. Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

### 1. Metode penentuan subyek

Data yang dijadikan subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX tahun ajaran 2015/2016 yang dialih kasusnya oleh guru bimbingan dan konseling dikarenakan melakukan kenakalan seperti membolos, merokok, berkelahi serta melanggar tata tertib.

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), P. 6

## 2. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan oleh penulis adalah:

### a. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>24</sup> Menurut Cartwright & Cartwright mendefinisikan observasi sebagai proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.<sup>25</sup> Metode penelitian yang digunakan oleh penulis disini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang keadaan sekolah dan keadaan siswa.

### b. Metode interview

Interview adalah metode pengumpulan data guna memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan yang kemudian dijawab secara lisan pula. Adapun obyek yang diteliti dalam metode interview ini adalah dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa SMP KH. Ja'far Bojoenagara Serang.

### c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen bisa

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), P. 136

<sup>25</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), P. 209

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>26</sup> Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dan dalam hal ini yang menjadi sumber adalah catatan, arsip, buku induk, atau sumber lain yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti, dengan metode ini kami ingin mengetahui tentang kondisi siswa di SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang meliputi gambaran sekolah dan perkembangan siswa meliputi jumlah, prestasi, dan tingkat kenakalan siswa.

### 3. Metode analisis data

Yaitu menguraikan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan sehingga data dapat ditarik kesimpulan atau pengertian. Untuk menganalisis data yang diperoleh maka hal ini penulis menggunakan metode induktif, yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus menilai suatu kejadian yang umum.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab atau bagian yaitu:

BAB I, bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>26</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Dinas Pendidikan Provinsi Banten. 2011), P. 197

BAB II, bab ini menguraikan gambaran umum SMP KH. Ja'far Bojoengara Serang yang meliputi: profil SMP KH. Ja'far Bojoengara Serang, program bimbingan dan konseling di SMP KH. Ja'far Bojoengara Serang.

BAB III, bab ini tentang bentuk dan factor penyebab kenakalan siswa SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang diantaranya: tentang bentuk kenakalan siswa, faktor penyebab kenakalan siswa.

BAB IV, bab ini tentang layanan bimbingan konseling behavioristik dalam mengatasi kenakalan siswa yang meliputi langkah-langkah bimbingan konseling behavioristik dalam mengatasi kenakalan siswa dan perubahan sikap siswa setelah bimbingan konseling behavioristik.

BAB V, bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SMP KH. JA'FAR BOJONEGARA SERANG**

#### **A. Profil SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang**

Sekolah Menengah Pertama KH. Ja'far Bojonegara merupakan sebuah lembaga swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan, baik pendidikan umum atau pendidikan agama. Sekolah Menengah Pertama KH. Ja'far Bojonegara merupakan wujud untuk mendidik seorang siswa membangun mental spiritual dengan dibekali ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama, sehingga tercipta generasi yang seimbang secara mental dan spiritual.<sup>27</sup>

SMP KH. Ja'far Bojonegara berdiri pada tahun 1999. Nama KH. Ja'far diambil dari nama seorang tokoh agama sekaligus kakek dari pendiri Yayasan. KH. Ja'far, terlahir biasa-biasa saja, tidak ada tanda-tanda istimewa pada dirinya. Dia lahir pada tahun 1845. Ayahnya bernama Moh. Nuh, sedangkan ibunya bernama Siti Hajar. Ayahnya di Percaya untuk menjadi Ustad dan seorang Naib di Kampung Solor. Pada usia 8 tahun Dia di Santrikan oleh ayahnya di pondok pesantren yang dibimbing oleh Tubagus Muhammad Arif. Ketika Dia berusia 10 tahun ibunya meninggal dunia, selang tiga tahun kemudian ayahnya meninggal dunia. Jadi Dia yatim piatu sejak kecil. Dia menyantiri kurang lebih

---

<sup>27</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 27 Agustus 2015

18 tahun kurang lebih disatu guru. Selesai menyantri pada Tubagus Muhammad Arif. Ja'far mengajar mengaji atau mengabdi di kampungnya sendiri dan mempunyai tiga orang istri. Istri yang pertama bernama Hj. Wasiah (Kampung Nyamuk) yang kedua bernama Hj. Juhaeriyah (Kampung Solor), dan yang ketiga Hj. Sami (Kampung Pulo Panjang). Kitab yang biasa dia ajarkan antara lain kitab tauhid, fiqh dan tasawuf. KH. Ja'far adalah ulama yang sangat dihormati dan disegani saat itu.<sup>28</sup>

SMP KH. Ja'far Bojonegara telah mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat No. 1932/102.1/Kep/OT/1999 yang ditetapkan di Bandung tanggal 3 Juni 1999.

Tahun 1999-2003 SMP KH. Ja'far berada di Kampung Memengger Desa Kertasana dengan menumpang di Madrasah Diniyah Kertasana. Mulai tahun 2004 SMP KH Ja'far pindah di Kampung Tanggul RT 01 RW 01 Desa Ukirsari Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang dengan gedung milik sendiri.

Setelah berada di Desa Ukirsari SMP KH. Ja'far Bojonegara berkembang dengan pesat baik dari sarana dan prasarana, model pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, kualitas pendidikan dan tenaga pendidikan. Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat yaitu Ibu Asmawati, S.Pd (Tahun 1999-2011) dan Ibu Fitri Yenni Ratnasari, S.Pd (Tahun 2012- Sekarang). Saat ini SMP KH. Ja'far Bojonegara telah terakreditasi B berdasarkan SK Badan Akreditasi Sekolah/ Madrasah Provinsi Banten.

---

<sup>28</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 25 Agustus 2015



## **2. Letak Geografis**

Sekolah Menengah Pertama KH. Ja'far berdiri di atas lahan milik sendiri dengan luas tanah 816 m<sup>2</sup>, dan berada di kawasan yang amat strategis bisa dijangkau dengan kendaraan pribadi atau umum baik roda dua maupun roda empat tidak jauh dari pusat Kecamatan Bojonegara yaitu di Jalan Ukirsari Kampung Tanggul RT 01 RW 01 Desa Ukirsari Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang. Secara geografis, letak Sekolah Menengah Pertama KH. Ja'far Bojonegara dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan sawah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan Ukirsari
- c. Sebelah barat berbatasan dengan sungai
- d. Sebelah timur berbatasan dengan sawah

Letak geografis Sekolah Menengah Pertama KH. Ja'far Bojonegara Sangat strategis dilihat dari posisi sekolah yang berdekatan dengan jalan. Sekolah Menengah Pertama KH. Ja'far Bojonegara juga berinteraksi dengan lingkungan perindustrian dan dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Bojonegara, pasar Bojonegara dan beberapa SLTA di Bojonegara.

## **3. Keadaan Guru Dan Staf Pegawai Serta Data Siswa**

### **a. Keadaan Guru dan Staf Pegawai SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang**

SMP KH. Ja'far memiliki tenaga pengajar yang cukup memadai dan mayoritas merupakan lulusan perguruan tinggi dengan berbagai disiplin ilmu. Berikut ini adalah tabel tentang

keadaan guru dan staf pegawai SMP KH. Ja'far berdasarkan tingkat pendidikan.

**Tabel I**  
**Kedaaan Guru dan Staf Pegawai SMP KH. Ja'far Bojonegara**  
**Serang**  
**Tahun Ajaran 2015/2016**

No	Nama	Tempat/ Tgl. Lahir	Lulusan	Jabatan	Kelas	Mata Pelajaran
1	Ismawati, S.Pd.I	Serang, 01-03-1964	STKIP	Ketua Yayasan	-	-
2	Fitri Yenni R, S.Pd.I	Cilegon, 13-07-1982	S1 B. Inggris	Kep. Sek. / Guru	IX	B. Inggris
3	Suntamah, S.Ag	Bojonegara, 07-08-1975	IAIB Serang	Guru	VII, VIII, IX	PAI
4	Aam M, SH, S.Pd	Serang, 23-08-1975	Ushuludin	Guru	VII,VIII, IX	PKn
5	Anisa Sholihat, S.Pd	Bandung, 11-09-1978	STKIP	Guru/ Wali Kelas	VII,VIII, IX	IPS
6	Fajar Rizkiya L, S.Pd	Serang, 20-12-1988	UNTIRTA	Guru/ Wali Kelas	VII,VIII, IX	Bhs. Indonesia
7	Uul Awaliyah, S.Pd	Serang, 07-12-1983	UNTIRTA	Guru	VII,VIII, IX	IPA
8	Nurholis	Serang, 16-03-1988	STKIP	Guru/ Waka. Kesiswaan	VII, VIII,IX	Matematika
9	Bambang Sutardi	Serang, 20-03-1981	STIKOM Insan Unggl	Guru	VII,VIII, IX	TIK
10	Mamay Fitriyah, S.Pd.I	Serang, 06-02-1979	IAIN Bandung	Guru/Piket	VII,VIII, IX	Seni Budaya
11	Nurfarid Fauzi R, S.Pd.I	Serang, 01-09-1988	STKIP Pasundan	Guru	VII,VIII, IX	Penjas

No	Nama	Tempat/ Tgl. Lahir	Lulusan	Jabatan	Kelas	Mata Pelajaran
12	Ooz Khazanah, S.Pd.I	Serang, 08-09-1986	IAIN Serang	Guru/Wali Kelas	VII,VIII, IX	BTA
13	Maftuhi	Serang, 02-11-1989	SMA Al-Mubarak	Pembim. Kesenian	VII,VIII	Seni Budaya
14	Yuliana	Serang, 27-05-1985	IAIN Serang	Guru BK	VII, VIII, IX	-

#### **b. Keadaan Siswa SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang**

Keadaan siswa SMP KH. Ja'far Bojonegara tahun ajaran 2013 sampai tahun ajaran 2016 secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

**Tabel II**

#### **Keadaan Siswa SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang**

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah
	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	
2013/2014	23	50	13	29	15	40	170
2014/2015	22	51	23	50	13	29	188
2015/2016	24	49	22	51	23	50	219

#### **4. Keadaan Sarana Dan Prasarana Sekolah**

Keadaan sarana dan prasarana SMP KH. Ja'far Bojonegara sebagai berikut:

**Tabel III**  
**Keadaan Sarana Dan Prasarana Sekolah**

<b>No</b>	<b>Jenis Ruang</b>	<b>Jumlah</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
1	Ruang Kelas	5
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Laboratorium Komputer	1
6	Perpustakaan	1
7	Koperasi	1
8	Ruang Aula	1
9	Mushola	1
10	Ruang Kesenian	1
11	Laboratorium IPA	1
12	Laboratorium Multimedia	1
13	Kamar Mandi Guru	1
14	Kamar Mandi Siswa	2

### **5. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

SMP KH. Ja'far Bojonegara mempunyai visi, misi dan tujuan sekolah dalam pendidikan. Adapun visi, misi dan tujuan sekolah adalah sebagai berikut:

Visi:

Manusia seutuhnya yang berpotensi prima berdasarkan keIslaman, keimanan, amaliyah dan keilmuan.

Misi:

- a. Menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME.

- b. Menerapkan manajemen kebersamaan dan keterpaduan di lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh elemen sekolah sehingga terjalin kerja sama yang harmonis antar elemen sekolah.
- c. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- d. Menumbuhkan rasa disiplin dan percaya untuk mengaktualisasikan potensi dirinya sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, agamanya dan masyarakat sekitar.
- e. Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- f. Mengadakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Tujuan sekolah ini adalah meningkatkan perilaku akhlak mulia bagi peserta didik, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, mengembangkan kepribadian manusia yang utuh bagi peserta didik, meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar yang berkualitas, dan mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut.<sup>29</sup>

## **B. Program Bimbingan Dan Konseling Di SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang**

Program bimbingan dan konseling di SMP KH. Ja'far Bojonegara dalam memberikan pelayanan terhadap siswa dilaksanakan dengan model kelas ataupun secara individual, antara lain:

---

<sup>29</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 25 Agustus 2015

1. Program yang bersifat bimbingan, yaitu Bimbingan pribadi, Bimbingan sosial, Bimbingan belajar, Bimbingan karier.
2. Program yang bersifat layanan yaitu layanan orientasi kehidupan sekolah (untuk kelas 1) yang meliputi: fasilitas sekolah, tata tertib sekolah, kurikulum, tata krama/ sopan santun.

Layanan informasi, yang meliputi: informasi kurikulum tertentu, informasi cara belajar yang efektif, informasi tentang syarat kenaikan kelas, informasi kegiatan ekstrakurikuler, informasi lainnya.

Layanan penempatan penyaluran yang meliputi: penempatan pada kegiatan ekstrakurikuler, penempatan siswa pada kelas sesuai kondisi, penempatan dalam kelompok belajar.

Layanan pembelajaran kelas yang meliputi: cara belajar mandiri, prioritas materi belajar, pemanfaatan waktu luang di sekolah / pembagian waktu sehari-hari, cara mengatasi hambatan pencapaian prestasi maksimal.

Layanan konseling perorangan yang meliputi: masalah individu, masalah kesulitan belajar, masalah penyesuaian diri dengan lingkungan, masalah karier, dan lain-lain.

Layanan bimbingan kelompok yang meliputi: di dalam kelas dan di luar kelas.

Layanan konseling kelompok yang meliputi: kelompok kecil dan kelompok besar.

Kegiatan pendukung yang meliputi: instrumentasi bimbingan, himpunan data, kunjungan rumah, konferensi kasus, alih tangan kasus

Kegiatan lain-lain yang meliputi: pertemuan staf bimbingan dan konseling, kerja sama dengan masyarakat, laporan, pengembangan profesi, evaluasi, dan lain-lain.

**BAB III**  
**BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN SISWA**  
**DI SMP KH. JA'FAR BOJONEGARA SERANG**

**A. Bentuk Kenakalan Siswa Di SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang**

Bentuk kenakalan yang ada di SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang di antaranya datang terlambat ke sekolah, kabur dari sekolah sebelum jam pelajaran berakhir atau membolos, absen dari sekolah, berkelahi, tidak mengikuti aturan-aturan sekolah, mencuri, berbohong kepada sesama murid dan guru, merokok, membual dalam berbicara kepada teman-temannya, tidak berpakaian rapih, serta tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Bentuk kenakalan tersebut dibuat oleh guru bimbingan dan konseling (BK).

Guru BK membuat daftar siswa meliputi absen kelas untuk melihat siswa yang rajin datang ke sekolah dan siswa yang tidak masuk dalam kelas (misalnya kabur/membolos). Selain itu juga guru BK di SMP KH. Ja'far sering mengontrol siswa saat jam istirahat untuk melihat cara bergaul siswa dan memiliki buku catatan kenakalan di sekolah. Mulai dari merokok, berkelahi, mencuri, kerapihan dan salah satu tata tertib sekolah di SMP KH.Ja'far maka dari itu siswa dan siswi harus melaksanakan peraturan yang sudah ada. Tidak sedikit siswa yang tidak rapi/mengabaikan tata tertib di sekolah. Mulai dari baju yang dikeluarkan, rambut panjang, tidak menggunakan topi/dasi saat upacara, dan juga mengecat rambut menjadi berwarna.

Peraturan-peraturan yang ada di sekolah dibuat oleh persetujuan pihak sekolah dan komite dari 2012.

Adapun peraturannya sebagai berikut:

1. Setiap siswa dilarang meninggalkan kelas dan atau tidak berada dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung tanpa seizin guru yang mengajar
2. Setiap siswa dilarang membawa ataupun menghisap rokok di lingkungan sekolah
3. Setiap siswa dilarang berkelahi atau menyelesaikan masalah atau kekerasan baik kekerasan fisik maupun ancaman-ancaman psikis
4. Setiap siswa dilarang mencuri dan atau melakukan tindakan kriminal lainnya di lingkungan sekolah
5. Setiap siswa dilarang mewarnai, mengecat rambut model gimbal/punk dan semacamnya yang tidak sesuai dengan penampilan siswa yang wajar

Penegakan peraturan-peraturannya yaitu:

Ada lima aspek penegakan kedisiplinan antara lain:

1. Kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah
2. Kedisiplinan dalam menaati waktu
3. Kedisiplinan dalam menaati pembelajaran
4. Pemberian sanksi, dan
5. Kerja sama tindak lanjut guru dan orang tua masing-masing.<sup>30</sup>

Siswa-siswa yang bermasalah diserahkan kepada peneliti, karena sesuai dengan tujuan peneliti. Peneliti ingin meneliti suatu masalah dari segi faktor penyebab tingkah laku siswa tersebut. Mengapa siswa tersebut bisa melakukan perbuatan yang tidak sesuai

---

<sup>30</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far, Wawancara Pada Tanggal 13 September 2015



dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin membantu untuk memberikan solusi atau pengarahan yang tepat untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dimiliki yang masing-masing siswa.

Seperti bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, penelitian ini berjumlah lima orang, yaitu DE, AR, IW, MA dan JA. Mereka adalah siswa-siswa yang dialih kasusnya oleh guru bimbingan dan konseling SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang kepada peneliti:

Bentuk Kenakalan Siswa

No	Bentuk	Responden				
		DE	AR	IW	MA	JA
1	Membolos	X	x	x	√	X
2	Merokok	X	x	√	X	X
3	Berkelahi	X	√	x	X	X
4	Mencuri	√	x	x	X	X
5	Tidak Rapi	X	x	x	X	√

### A.1. Membolos

Ada salah satu siswa yang sering membolos sekolah. Dari rumah berangkat pagi, tapi sudah keluar dari lingkungan sekolah ketika jam pelajaran belum berakhir. Disini perlunya pengawasan guru dan konsistensi dalam menegakan aturan, siswa yang bolos harus segera ditangani, jangan sampai di biarkan, karena akan menular pada siswa-siswa yang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta : Buku Biru, 2012), p. 118

### **Responden MA**

MA adalah anak pertama dari satu bersaudara, pekerjaan kedua orang tuanya PNS, MA merasa tidak lagi diperhatikan oleh kedua orang tuanya, sehingga MA sering membolos dari sekolah selain kurang diperhatikan juga ketidak sukaan terhadap materi pelajaran. Kejadian ini disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak harmonis atau keadaan keluarga yang hubungan komunikasinya tidak baik karena kedua orang tuanya tiap hari sering bertengkar.

Hal inilah yang mengakibatkan sikap MA menjadi negatif dan sulit untuk bersosialisasi karena kebutuhan yang diinginkannya tidak tercapai dan hubungan komunikasi keluarganya yang tidak harmonis. Dia merasa orang tuanya tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya, justru membiarkan dirinya ikut menanggung masalah orang tua dan melihat orang tua bertengkar. MA ingin orang tuanya sadar dengan apa yang mereka lakukan, dan meminta maaf kepadanya serta memperhatikannya lagi dan menjadi keluarga yang harmonis. MA juga ingin guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik atau mengorganisir siswa supaya dia tertarik untuk belajar dan tidak membolos. Dia ingin melakukan pendekatan supaya dia yang sering membolos mau menerima nasehat, dan tidak Cuma membentak dan memarahi.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Siswa SMP KH. Ja'far by Ifa, Bojonegara, Wawancara Pada Tanggal 5 Oktober 2015

## A.2. Merokok

Merokok kini seolah-olah sudah menjadi salah satu *brand image* dari remaja. Memang, tidak semua remaja yang merokok itu nakal, namun dampak jangka panjang dari aktivitas merokok itulah yang harus diperhatikan. Sebagaimana fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa merokok adalah haram bagi anak kecil ( mereka yang belum dewasa dalam berfikir dan belum punya penghasilan), wanita hamil, dan dilakukan di tempat umum. Bagi anak sekolah, merokok seharusnya menjadi tindakan yang dilarang, karena merupakan pemborosan dan sangat mengganggu proses pembelajaran.

Selain itu, bagi umat Islam, merokok dihukumi makruh karena lebih banyak keburukan yang ditimbulkan daripada manfaatnya. Dalam kitab *Qami' al-Thugbyan* karya Imam Nawawi al-jawi disebutkan bahwa jika pemerintah melarang merokok karena ada kemaslahatan umum, maka seluruh rakyat wajib mematuhi. Dalam kitab *Hasyiyah Bajuri* karya Imam Bajuri disebutkan bahwa merokok adalah *tabdzir* atau menyia-nyiakan harta.

Dalam kitab lain disebutkan, jika uang yang digunakan merokok adalah uang yang seharusnya digunakan untuk melaksanakan kewajiban, misalnya untuk menafkahi keluarga (dalam konteks anak sekolah, uang untuk membayar iuran sekolah), maka hukumannya haram. Mengingat dampak negatif

merokok dari sisi kesehatan, agama, dan sosial, maka sebaiknya orang tua dan sekolah melarang keras anaknya merokok.<sup>33</sup>

### **Responden IW**

Sama halnya dengan MA, IW juga mengalami kenakalan siswa yaitu merokok. IW adalah anak pertama dari dua bersaudara, ayahnya bekerja sebagai PNS dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini terbukti dari peristiwa yang dialami oleh keluarganya atau orang tua yang tidak adil pada anaknya. Hal ini disebabkan oleh faktor keluarga yaitu kurangnya kasih sayang atau perhatian pada anak, perhatian yang di berikan oleh kedua orang tua kepada IW berbeda, bahkan jika ibunya sedang marah IW yang selalu disalahkan. IW merasa orang yang tidak di anggap oleh orangtuanya karena orangtuanya lebih memperhatikan/ memanjakan adiknya di banding IW. Padahal setiap orang menyayangi anak-anaknya, jika orang tua lebih memiliki suatu alasan diantaranya karena adiknya masih terlalu kecil dan lebih membutuhkan perhatian dari pada kakaknya yang sudah besar.

Dari kejadian itu IW melampiaskannya dengan merokok dan terbawa pula oleh teman-teman bermainnya. Seiring dengan berjalannya waktu orang tua IW sadar dengan sikapnya yang tidak adil kepada anaknya, dan membiasakan berlaku adil khususnya kepada IW. IW juga menyadari bahwa hal yang dilakukan merokok itu hanya sebatas pelampiasan saja.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, ...., p.108

<sup>34</sup> Siswa SMP KH. Ja'far by Ifa, *Kenakalan di Sekolah*, Bojonegara, Wawancara Pada Tanggal 5 Oktober 2015

### **A.3. Berkelahi**

Tidak jarang, di sekolah terjadi perkelahian yang melibatkan anak didik. Perkelahian memangs suatu hal biasa terjadi di kalangan remaja, mengingat emosi remaja yang belum stabil. Namun jika tidak ditangani dengan baik, perkelahian dapat mengakibatkan seseorang terluka, bahkan masuk rumah sakit. Tidak jarang pula, di antara anak-anak yang suka berkelahi ini kemudian membuat geng yang suka berbuat onar, memalak teman-temannya, serta mengganggu ketentraman lingkungan sekolah.

### **Responden AR**

AR adalah anak tunggal dari Ibu Pipit. Sejak kecil AR tidak mendapat kasih sayang dari ayahnya, karena sejak lahir ayahnya pergi meninggalkan ibunya. Sejak lahir AR dibesarkan oleh ibunya sampai sekarang. Kehidupan yang di jalani oleh keluarga AR sangat perihatin mulai dari makan, sandang dan sebagainya. Untung saja ibu AR masih tinggal bersama orang tuanya dan saudara-saudaranya. sehingga kebutuhan masih bisa dibantu oleh saudara-saudaranya. Sejak AR berusia 9 tahun AR menginjak kelas 3 SD ada salah satu temannya mengejek karena AR tidak mempunyai “ayah”. Dari situ timbul sifat yang emosional.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis selama wawancara dengan AR, nampak bahwa AR merasa paling benar dengan apa yang dilakukannya dan kurang bisa menerima pendapat orang lain. Guru BK SMP KH. Ja'far menceritakan bahwa kadang ada teman

---

<sup>35</sup> Siswa SMP KH. Ja'far by Ifa, Bojonegara, Wawancara Pada Tanggal 5 Oktober 2015

AR yang kesal dengannya sehingga terjadi perkelahian karena ketidaksamaan dalam pendapat.<sup>36</sup>

Peristiwa berkelahi yang telah dialami oleh AR merupakan salah satu akibat dari sikapnya yang agresif dan ingin menang sendiri.

#### **A.4. Mencuri**

Kenakalan jenis ini lebih mengerikan lagi karena sudah berkenaan dengan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Banyak siswa yang diketahui mencuri benda temannya atau orang lain karena berbagai sebab. Tindakan pencurian ini bisa didorong oleh motif ekonomi (karena tidak memiliki prangkat komunikasi atau *gadget* canggih seperti temannya), karena pengaruh pergaulan atau memang tabiatnya yang negatif dan suka mencuri.<sup>37</sup>

#### **Responden DE**

DE lahir di Desa Pekuncen Kec. Bojonegara Kab. Serang. Ia anak kedua dari dua bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai petani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Kakaknya pengangguran. Kebutuhan hidup keluarganya serba kekurangan. Sejak DE diajak temannya untuk bermain *play station*. DE sering mencuri uang teman-teman sekolahnya. Orangtuanya tidak mampu karena latar belakang orangtuanya dari kalangan tidak punya. Setiap hari setelah pulang sekolah DE langsung ke tempat bermain *game* bersama teman-temannya, ketika orangtuanya datang dan membujuknya pulang tetap DE tetap bermain dan tidak

---

<sup>36</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH.Ja'far Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 12 2015

<sup>37</sup> Jamal Makmur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, ...., p. 111

mendengarkan perintah orang tuanya. DE juga mengakui bahwa apa yang dilakukannya itu salah dan tidak seharusnya membantah perintah orang tua. Penyesalan itu ada dibelakang ketika DE sadar dengan kesalahannya.<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara dengan DE, penulis mengetahui salah satu faktor yang melatarbelakangi masah tersebut adalah kurangnya kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah. Apa yang dialami oleh DE merupakan salah satu akibat dari kurangnya penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yaitu ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Akhirnya DE mudah dipengaruhi oleh teman-temannya yang membawa pengaruh negatif dalam dirinya. Seiring dengan berjalannya waktu akhirnya DE sadar dengan dirinya bahwa yang dilakuka itu salah dan teman-temannya hanya ingin mempengaruhi DE dan membuat DE menjadi lemah dalam menyesuaikan diri.

## **A.5. Tidak Rapi**

Rapi menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang artinya, rapi, baik dan teratur. Jadi tidak rapi bisa diartikan tidak baik atau tidak teratur. Dalam hal ini siswa memiliki sifat yang kurang baik, diantaranya suka membolos, berkelahi, merokok, mencuri dan memiliki saifat yang tidak baik (tidak rapi).

### **A.5.1 Responden JA**

JA adalah anak tunggal dari ibu Aisyah, pekerjaan ayah dan ibunya berdagang. Setiap hari orang tuanya berdagang sampai

---

<sup>38</sup> Siswa SMP KH. Ja'far by ifa, Kenakalan Siswa, Bojonegara, Wawancara Pada Tanggal 5 Oktober 2015

pulang ke rumah larut malam, itu semua karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga. JA juga mengaku bahwa dirinya selalu kurang rapi dalam berpakaian. Mengabaikan tata tertib di sekolah mulai dari baju yang dikeluarkan, tidak menggunakan topi/dasi saat upacara, berambut panjang dan mewarnai rambutnya. JA merasa bahwa dirinya tidak di perhatikan lagi oleh orang tuanya dan menganggap remeh bahwa sekolahnya tidak ketat dibandingkan dengan sekolah lain. Padahal JA memiliki keinginan agar orang tuanya memperhatikannya. Padahal dalam dirinya ingin mengatakan keinginan tersebut, akhirnya JA menjadi bertingkah laku dengan cara berpakaian kurang rapih agar orang tuanya dapat meresponnya. Apa yang dilakukan oleh JA untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.<sup>39</sup>

## **B. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Di SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang**

Penyebab kenekalan remaja sangat kompleks. Semua pihak ikut berkonstruksi terhadap munculnya kenakalan remaja ini, baik secara aktif maupun pasif. Dr. Hassan Syamsi Basya, berbagi kegiatan mutakhir menunjukkan bahwa kenakalan remaja sebagian besar disebabkan penderitaan dan perlakuan buruk yang mereka alami pada masa kecil.

Factor internal kenekalan remaja disebbkkan oleh reaksi frustrasi negatif karena ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan social yang terjadi. Ketidakmampuan beradaptasi ini kemudian membuat remaja mengalami banyak kejutan budaya, frustrasi, konflik batin maupun konflik terbuka, ketegangan

---

<sup>39</sup> Siswa SMP KH. Ja'far by Ifa, Kenakalan Siswa, Bojonegara, Wawancara Pada Tanggal 5 Oktober 2015



batin, bahkan gangguan kejiwaan. Ditambah dengan semakin banyaknya tuntutan social, sanksi-sanksi, dan tekanan social dari teman sebaya maupun masyarakat, sehingga membuat remaja menganggap bahwa semua norma dan peraturan itu hanya mengenggang kebebasan dan ambisi mereka yang sedang benggebu-gebu.

Untuk mengatasi hal ini , memahami perasaan remaja adalah salah satu point penting yang harus diperhatikan. Berupaya memperhatikan dan memahami perasaan anak remaja yang telah berkembang (dan juga perasaan orang lain tentunya) sama pentingnya dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan lahiriah mereka.<sup>40</sup>

Kenakalan siswa merupakan permasalahan yang dihadapi oleh para pengajar di sekolah. Sebenarnya bukan tanggung jawab pihak sekolah saja, melainkan tanggung jawab orang tua, masyarakat dan lingkungan di mana siswa itu berada. Tetapi dikarenakan siswa sehari-harinya di sekolah dan para orang tua sudah menyerahkan pada sekolah, maka mau tidak mau pihak sekolah harus mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswanya. Baik permasalahan pribadi maupun permasalahan yang berhubungan dengan sekolah.<sup>41</sup>

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu berdasarkan keterangan guru bimbingan dan konseling, kelima orang siswa tersebut melakukan kenakalan dalam bentuk merokok, mencuri, berkelahi, membolos dan tidak rapi. DE adalah siswa dengan kasus mencuri, AR adalah siswa dengan kasus berkelahi, IW adalah siswa

---

<sup>40</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Buku Biru : Jogjakarta) p. 122.

<sup>41</sup> Yuliana, Guru Bimbingan Konseling SMP KH. Ja'far, Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 12 Oktober 2015

dengan kasus merokok, MA adalah siswa dengan kasus membolos, dan JA adalah siswa dengan kasus tidak rapi.<sup>42</sup>

Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor penyebab kenakalan remaja:

1. Faktor perkembangan anak

Siswa SMP KH. Ja'far Bojonegara pada kenyataannya adalah tergolong anak usia remaja, yang mana pada usia tersebut tengah mengalami masa transisi yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa, maka usia tersebut keadaan jiwanya penuh dengan goncangan, kurangnya ketentraman batin atau tidak adanya kepastian tentang masa depan, sehingga siswa mempunyai dasar berpijak yang tidak stabil. Dalam keadaan seperti inilah mereka kadang-kadang banyak yang menampakkan tingkahlaku yang kurang wajar, karena biasanya pada usia tersebut masih senang mencari perhatian orang lain serta kurang dapat membawa dirinya, dengan demikian maka mereka sering melakukan pelanggaran norma, susila dan agama. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kenakalan di SMP KH. Ja'far Bojonegara.

Semenjak keinginan MA, IW, dan JA untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya tidak tercapai. MA, IW, dan JA menjadi anak yang kurang disiplin, ia merasa tidak lagi diperhatikan oleh kedua orang tuannya, sehingga melampiaskannya dengan membolos, merokok dan tidak rapi. Kejadian ini disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak harmonis atau keadaan keluarga yang hubungan komunikasinya kurang baik karena orang tuanya tiap hari kurang memperhatikan anak-anaknya.

---

<sup>42</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far, Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 12 Oktober 2015

## 2. Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana siswa mulai berpijak, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan siswa dan tingkah laku siswa. Oleh karena itu situasi dan kondisi keluarga juga dapat menjadi timbulnya kenakalan siswa.

Begitu halnya yang terjadi di SMP KH. Ja'far Bojonegara. Penulis mengunjungi dan mewawancarai orang tua dari MA untuk mengatasi penyebab kenakalan MA di sekolah, Orang tua MA bernama Nawawi dan Sulehah yang tinggal di Desa Pekuncen Kec. Bojonegara. Pekerjaan orang tuanya adalah PNS. Orang tua MA mengakui bahwa mereka acuh terhadap anaknya. Ibu MA berkata “saya sibuk sampai tidak pernah ada waktu buat mengurus dan memperhatikan MA”. Yuliana, Guru BK SMP KH. Ja'far juga mengatakan hal yang sama apabila MA tidak pernah masuk sekolah dan suatu ketika ditemui untuk meminta informasi tentang keadaan anaknya sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya. Menurut Yuliana, orang tua MA menyerahkan sepenuhnya masalah MA pada sekolah. Dengan demikian sekolah merasa kerepotan dalam memberikan bantuan pada anak. Juga keluarga siswa kurang memperhatikan anaknya. Sehingga siswa merasakan kurangnya ada perhatian dari orang tuanya. Para orang tua siswa lebih sering disibukkan dengan masalah pekerjaan, masalah menanggulangi kehidupan. Yuliana mengatakan seharusnya orang tua lebih memperhatikan tumbuh kembang anak, karena pendidikan yang pertama itu adalah keluarga dan waktu yang banyak berada di rumah dibandingkan sekolah. Akibatnya siswa sering melakukan kegiatan yang melanggar aturan

untuk menarik perhatian orang tuanya atau sekedar karena merasa orang tua siswa tidak bisa membahagiakan mereka.<sup>43</sup>

### 3. Faktor lingkungan sekolah dan sosio kultural

Lingkungan sekolah merupakan salah satu sebab timbulnya kenakalan siswa SMP KH. Ja'far Bojonegara. Ini dikarenakan SMP KH. Ja'far Bojonegara terletak pada lingkungan sekolah dipinggir jalan. Maka sebagian orang tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Akan tetapi di sekitar sekolah ada tempat hiburan seperti play station, anak sering bolos dikarenakan pergi untuk main play station dengan cara sembunyi-sembunyi karena malas dengan pelajaran berikutnya, kadang-kadang sepulang sekolah anak-anak juga main lagi akibatnya anak-anak jadi malas untuk sekolah dan belajar.<sup>44</sup>

Dalam aktivitas sekolah, siswa memerlukan bimbingan bukan hanya pembelajaran. Hal ini dapat menimbulkan kenakalan siswa mengingat siswa masih tergolong usia remaja di mana jiwanya masih labil sekali karena belum menemukan nilai-nilai pegangan hidup yang mantap. Oleh karena itu anak seusia tersebut sangat sensitif atau peka terhadap pengaruh yang kurang baik. Rekan siswa untuk menjadi pembimbing yang paling baik dan efektif adalah guru kelas. Tentu saja, ini bertujuan agar mendapatkan hasil bimbingan yang benar bagi siswa. Guru mata pelajaran harus mempunyai pengetahuan tentang pelayanan bimbingan konseling di sekolah (memberi pelayanan bimbingan).<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far, Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 12 Oktober 2015

<sup>44</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far, Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 12 Oktober 2015

<sup>45</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far, Bojonegara Serang, Wawancara Pada Tanggal 12 Oktober 2015

**BAB IV**  
**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BEHAVIORISTIK**  
**DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA**  
**DI SMP KH. JA'FAR BOJONEGARA SERANG**

Proses konseling dalam bentuk kerangka kerja dalam membantu konseli untuk mengubah tingkah lakunya. Konselor membantu terjadinya proses belajar dengan cara mendorong konseli untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya. Konseling behavior memiliki empat tahap dalam peroses konseling.

Setelah peneliti mengetahui masalah yang dialami oleh ke 5 responden yaitu MA, IW, AR, DE dan JA, pada tahap ini akan dijelaskan layanan bimbingan konseling behavioristik yang akan dilakukan pada ke 5 responden tersebut melalui empat tahap yaitu sebagai berikut:

**A. Tahap Assesment**

Assesment diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.<sup>46</sup>

Tahap assessment di antaranya mempersilahkan klien untuk menceritakan masalahnya, mengidentifikasi perilaku yang bermasalah, mengklarifikasi perilaku yang bermasalah, mengidentifikasi peristiwa yang mengawali perilaku bermasalah, mengidentifikasi peristiwa yang menyertai perilaku bermasalah, mengidentifikasi intensitas perilaku bermasalah, mengidentifikasi perasaan klien pada saat menceritakan

---

<sup>46</sup> Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*, (Diva Pres; Jogjakarta). p. 217.

perilaku bermasalah, merangkum pembicaraan klien, menemukan inti masalah, mengidentifikasi hal-hal yang menarik dalam kehidupan klien, memberikan motivasi pada klien serta mengidentifikasi hubungan sosial dari diri klien.

Hasil dan tahap assesment sudah penulis paparkan pada bab III subab bentuk kenakalan siswa SMP KH. Ja'far.

## **B. Tahap Goal setting**

Dalam hal ini, konselor konseli bersama-sama mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan konseli, yang terkait dengan:

1. Apakah merupakan tujuan yang benar-benar yang diinginkan konseli,
2. Apakah tujuan itu realistis,
3. Bagaimana kemungkinan manfaatnya.

Tahap *goal setting* diantaranya mengungkapkan kembali pernyataan klien tentang tujuan yang ingin dicapai, mempertegas tujuan yang ingin dicapai, memberikan kepercayaan dan menyakinkan klien bahwa konselor benar-benar ingin membantu klien mencapai tujuan, membantu klien memandang masalahnya dengan memperhatikan hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, serta merinci tujuan menjadi sub tujuan yang berurutan dan operasional.<sup>47</sup>

Pada tahap ini, saya dan klien membahas tentang permasalahan yang mereka hadapi. Melalui layanan bimbingan dan konseling

---

<sup>47</sup> Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan konseling*, ... p.217.

behavioristik, dimana saya berusaha untuk melakukan pendekatan secara *face to face* terhadap apa yang mereka lakukan selama ini.

Setelah melakukan *face to face* bersama klien, menyatakan bahwa klien membutuhkan bimbingan dan informasi terkait bahaya yang telah dilakukan oleh klien terhadap sebuah perilaku rutinitas yang mereka lakukan selama ini. Sehubungan dengan tujuan yang dicapai oleh klien setelah mengikuti bimbingan dan informasi, klien dapat mengaplikasikannya ke sebuah rutinitas yang baik, sehingga dapat meminimalisir dan mencegah ke hal-hal yang negatif. Yang dimana hal tersebut dapat merugikan klien itu sendiri.

### **C. Tahap Teknik Implementasi**

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli memutuskan untuk melakukan bimbingan behavioristik untuk membantu konseli mencapai tingkah laku yang diinginkan. Konselor menggunakan teknik-teknik konseling yang sesuai dengan permasalahan konseli miliki. Konselor membandingkan perubahan tingkah laku antara baseline data dengan intervensi.<sup>48</sup>

Sebuah usaha yang dimana klien dapat menerapkan sebuah informasi yang mereka dapat dari bimbingan yang mereka ikuti, diantaranya:

1. Klien dapat menerapkan sebuah kegiatan yang positif
2. Klien dapat menerapkan dalam memilih teman bermain agar tidak terpengaruh oleh pergaulan di sekitarnya

---

<sup>48</sup> Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling ...* p.217.

3. Peran aktif orang tua dan guru dalam mengawasi perilaku klien selama di kelas dan di rumah
  - a. Setelah konselor mendatangi rumah dan berbicara kepada orang tua MA. Seiring waktu berjalan orang tua MA sadar dengan apa yang sudah dilakukan kepada anaknya, akhirnya orang tuanya minta maaf kepada MA atas kesalahan yang pernah dilakukan dan memperhatikan MA lagi serta menjadi keluarga yang harmonis. Serta seorang guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik atau mengorganisir siswa supaya siswa itu tertarik untuk belajar dan tidak membolos. Hal ini memang merupakan suatu hal yang sulit, tetapi harus dicoba secara terus menerus. Kiat-kiat seorang guru dengan cara pendekatan supaya siswa yang membolos mau menerima arahan dari pembimbing. Memberi nasehat dan arahan yang baik akan lebih berguna daripada membentak dan memarahi. Oleh karena itu, peneliti memberi arahan dan mengkondisikan lingkungan sekolahnya sebaik mungkin supaya MA betah berada di sekolah. Selain itu peneliti menjalin komunikasi dengan keluarga agar lebih memantau si anak tersebut. Dan pada akhirnya anak yang tadinya suka membolos, sekarang sudah tidak lagi membolos.
  - b. Dari kejadian itu IW melampiaskannya dengan merokok dan terbawa pula oleh teman-teman bermainnya. Seiring dengan berjalannya waktu orang tua IW sadar dengan sikapnya yang tidak adil kepada anaknya, dan membiasakan berlaku adil khususnya kepada IW. IW juga menyadari bahwa hal yang dilakukan merokok itu hanya sebatas pelampiasan saja. Seiring dengan berjalannya waktu IW berubah lebih baik. Kesadaran



orang tuanya membuat sikap IW berubah menjadi anak yang kuat dan menjadi lebih baik.

- c. Peristiwa yang telah dialami oleh AR merupakan salah satu akibat dari sikapnya yang agresif dan ingin menang sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu AR berubah menjadi lebih baik lagi dan menerima keadaan orang tuanya.
- d. Salah satu faktor yang melatarbelakangi masah tersebut adalah kurangnya kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah. Apa yang dialami oleh DE merupakan salah satu akibat dari kurangnya penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yaitu ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Akhirnya DE mudah dipengaruhi oleh teman-temannya yang membawa pengaruh negatif dalam dirinya. Seiring dengan berjalannya waktu akhirnya DE sadar dengan dirinya bahwa yang dilakuka itu salah dan teman-temannya hanya ingin mempengaruhi DE dan membuat DE menjadi lemah dalam menyesuaikan diri. Dengan seiring berjalannya waktu DE sadar dengan apa yang sudah di lakukan selama ini. Hal ini memang merupakan suatu hal yang sulit, tetapi harus dicoba secara terus menerus. Kiat-kiat seorang guru dengan cara pendekatan supaya siswa yang mencuri mau menerima arahan dari pembimbing. Memberi nasehat dan arahan yang baik akan lebih mengena daripada membentak dan memarahi. Oleh karena itu, peneliti memberi arahan dan mengkondisikan lingkungan sekolahnya sebaik

mungkin. Selain itu peneliti menjalin komunikasi dengan keluarga agar lebih memantau si anak tersebut.

- e. Padahal JA memiliki keinginan agar orang tuanya memperhatikannya. Padahal dalam dirinya ingin mengatakan keinginan tersebut, akhirnya JA menjadi bertingkah laku dengan cara berpakaian kurang rapih agar orang tuanya dapat meresponnya. Apa yang di alami oleh JA sangat wajar karena pada usia anak-anak seharusnya orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, bukan sebaliknya membiarkan anaknya begitu saja. Waktu terus berjalan orang tua JA sadar dengan apa yang sudah dilakukannya. Akhirnya JA memiliki keinginan untuk menjadi anak yang baik dan berpakaian rapi.

#### **D. Feedback**

Adalah pemberian dan penganalisaan umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling. Teknik konseling behavioral didasarnya pada penghapusan respon yang telah dipelajari (yang membentuk tingkah laku bermasalah) terhadap perangsang. Dengan demikian respon-respon yang baru (sebagai tujuan konseling) dapat di bentuk.

- a. Memodifikasi tingkah laku dengan memberikan penguatan, agar klien terdorong untuk mengubah tingkah lakunya.
- b. Mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan.

- c. Memberikan penguatan terhadap suatu respons yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan.
- d. Mengkondisikan perubahan tingkah laku melalui pemberian contoh langsung.
- e. Merencanakan prosedur pemberian penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan dengan system kontrak. Penguatannya dapat berbentuk ganjaran yang berbentuk materi maupun keuntungan social.
- f. Dalam *feedback* ini yang dilakukan adalah pemberian penghargaan kepada siswa yang bermasalah yang telah merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi sehingga perubahan siswa itu merasa dihargai dan diakui. Selain itu penghargaan bisa dengan cara memberikan reward atau hadiah.

## **E. Evaluasi**

Sejak awal merencanakan, konselor memiliki tahap-tahap dalam mengevaluasi mulai dari attending, diagnosa, penanganan sampai dengan evaluasi. Attending dilakukan pada hari senin 01 September 2015, pukul 09.30:12.30 WIB, tempatnya di ruang kelas, konselor memilih tempat attending di kelas untuk proses attending. Dengan adanya attending ini konselor akan menanyakan pada ke 5 responden MA, IW, AR, DE dan JA tentang latar belakang responden mulai dari nama, alamat, nama orang tua, pekerjaan orang tua sampai dengan latar belakang pendidikan. Sebelum proses attending dimulai konselor terlebih dahulu membuka acara dengan membaca basmallah, setelah

acara dibuka konselor memperkenalkan diri kepada responden serta menjelaskan tujuan diadakannya proses konseling ini, setelah konselor memperkenalkan dirinya kepada ke 5 responden tersebut.

Selanjutnya dari ke 5 responden masing-masing harus memperkenalkan diri mulai dari latar belakang keluarga sampai latar belakang pendidikan. Proses attending sedang berlangsung konselor mendengarkan responden memperkenalkan dirinya. Setelah ke 5 responden tersebut memperkenalkan dirinya masing-masing, jika ada yang belum disebutkan oleh responden dalam perkenalan tersebut, misalnya, tentang pekerjaan orang tua karena malu responden untuk bercerita maka konselor yang akan menanyakan kepada responden tentang hal itu, setelah perkenalan dari masing-masing responden selesai dan sebelum proses attending akan selesai konselor memberikan 1 lembar kertas yang berisi biodata dan harus diisi oleh masing-masing responden dan dikumpulkan. Setelah selesai konselor menutup proses konseling dengan membaca do'a dan mempersilahkan responden untuk pulang ke rumahnya masing-masing.

Untuk pertemuan selanjutnya konselor mengadakan proses konseling pada setiap responden masing-masing mendapat proses konseling maksimal 7 kali pertemuan dalam waktu 3 bulan, dalam 1 minggu setiap responden mendapat 2 kali konseling berdasarkan jadwal yang sudah diberikan oleh konselor dan proses konseling akan dilaksanakan di luar ruangan, konselor memilih di luar ruangan karena agar dalam proses konseling responden tidak merasa canggung dalam menceritakan masalahnya. Setelah tahap attending selesai maka tahap

selanjutnya adalah diagnosa, pada tahap ini konselor akan mengajak responden untuk bercerita tentang masalah yang sulit untuk diselesaikan atau pengalaman yang sulit untuk dijalani.

Jadwal yang diberikan pada masing-masing responden berbeda antara responden yang satu dengan yang lainnya, pada tahap ini konselor mengajak responden ke tempat dimana tempat tersebut dapat memberikan ketenangan bagi diri responden, di tempat ini responden diajak untuk santai dan bercerita baik masalah pribadi ataupun masalah yang lainnya. Setelah responden bercerita konselor memberikan pertanyaan kepada responden, pertanyaan pertama yang akan konselor tanyakan adalah tentang kabar responden, keluarga dan lain-lain, responden menjawab apa yang ditanyakan oleh konselor. Konselor menanyakan tentang masalah apa yang pernah dialami, responden diam saja tidak menceritakan masalahnya, tetapi setelah beberapa kali konselor menggali tentang masalah dalam keluarganya. Akhirnya responden bercerita tentang latar belakang masalahnya, sebab akibat dan lain-lain, selama responden menceritakan masalahnya konselor mendengarkan dengan penuh empati dan merasakan bersama apa yang dirasakan oleh responden (diagnosa). Setelah selesai menceritakan tentang masalah yang dialaminya, konselor menatap muka responden sambil mengatakan hidup adalah cobaan, jadi apa yang dialami dalam hidup ini adalah cobaan agar kedepannya lebih baik lagi. Konselor berusaha memberikan semangat dan keyakinan yang rasional kepada responden agar responden tidak merasa lemah dalam menghadapi masalahnya.

Setelah tahap diagnosa selesai, tahap selanjutnya adalah penanganan. Pada tahap ini konselor akan memberikan cara atau teknik untuk menangani masalah responden, sebelum memberikan penanganan konselor menanyakan terlebih dahulu pada masing-masing responden untuk siap menjalani tugasnya. Tujuan konselor menanyakan hal tersebut karena jika tidak ada kemauan dan niat yang ikhlas dari masing-masing responden, maka proses penanganan ini tidak akan berjalan dengan baik, setelah responden siap untuk menjalani tugas yang akan diberikan konselor. Konselor membagi tugas untuk responden karena setiap responden memiliki masalah yang hampir sama antara yang satu dengan yang lainnya, jadi cara penanganannya pasti sama. Dengan berbagai teknik yang diberikan oleh konselor, masing-masing responden melakukan tugas yang diberikan oleh konselor seperti, datang ke sekolah lebih pagi, menyelesaikan tugas rumah, dan rajin ke sekolah.

Tujuan diadakannya tugas tersebut agar dari masing-masing responden dapat memperbaiki cara berpikir yang tidak rasional menjadi rasional serta merubah keyakinan yang tidak rasional dalam diri responden dan merubahnya menjadi keyakinan yang rasional. Konselor memberikan waktu 30 menit pada masing-masing responden, pada setiap responden memiliki penanganan yang berbeda-beda antara satu responden dengan responden yang lain.

Responden pertama, penanganan menggunakan teknik pemberian tugas, konselor menugaskan kepada responden untuk datang

lebih pagi menyelesaikan tugas rumah, rajin masuk sekolah dan lain-lain.

Responden kedua, penanganan menggunakan teknik pengondisian operan dengan cara penghapusan, konselor memilih teknik ini karena masalah yang dihadapi responden berkaitan dengan tingkah laku yang tidak rasional. Konselor mengajak responden untuk menghapus tingkah laku yang negatif dan merubahnya menjadi tingkah laku yang positif.

Responden ketiga, teknik ini melibatkan relaksasi dimana konselor mengajak responden untuk menghapus tingkah laku yang negatif dan merubahnya menjadi tingkah laku yang positif.

Responden keempat, Konselor menggunakan cara bermain peran untuk menangani masalah responden. Dengan menggunakan teknik pemberian tugas, konselor menugaskan kepada responden untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata.

Penanganan yang diberikan untuk mengatasi masalah responden kelima menggunakan teknik latihan asertif, salah satu masalah yang dihadapi responden adalah keluarga yang tidak harmonis dan sering bertengkar dengan keadaan seperti itu responden merasa tertekan dan menjadi anak yang kurang disiplin. Konselor menggunakan cara bermain peran untuk menangani masalah responden.

Setelah ke 5 responden diberikan penanganan, konselor juga memberikan nasehat serta arahan-arahan pada setiap responden, proses konseling ini harus diulang beberapa kali agar responden dapat memahami dan merubah keyakinan yang tidak rasional menjadi

rasional. Setelah responden diberikan tugas dan pengarahan, konselor melihat apakah ada perubahan dalam diri responden atau tidak, jika dalam penanganan ini terbukti bahwa responden telah menunjukkan perbaikan-perbaikan dalam tingkah laku, cara berpikir, kecakapan dan sebagainya, maka proses konseling berjalan dengan baik. Ternyata dari tahap pertama sampai tahap penanganan responden mengalami perubahan yang sangat baik. Proses bimbingan ini dilakukan di luar ruang bimbingan konseling dan proses konseling ini berlangsung selama 3 bulan. Jika dalam proses pengamatan tersebut terbukti bahwa anak telah menunjukkan perbaikan-perbaikan dalam tingkah laku, cara berpikir, kecakapan dan sebagainya. Responden diberi bimbingan dan tanggung jawab terhadap tugasnya seperti, datang lebih pagi dan selalu masuk sekolah tanpa terkecuali sedang sakit. Sehingga responden dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat dan mengarahkan responden pada hal-hal yang positif. Jika tahap pertama sampai tahap ke empat telah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah pemantauan perkembangan sikap dan perilaku di lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Maka dari itu penyerahan ini diberikan kepada orang tua responden.

Penerapan *Konseling Behavioristik* teknik asertif digunakan untuk melatih konseling yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna di antaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak,



mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor.

Proses bimbingan ini dilakukan di luar ruang bimbingan konseling dan proses konseling ini berlangsung selama 3 bulan. Jika dalam proses pengamatan tersebut terbukti bahwa anak telah menunjukkan perbaikan-perbaikan dalam tingkah laku, cara berpikir, kecakapan dan sebagainya. Responden diberi bimbingan, arahan dan tanggung jawab terhadap tugasnya, sehingga responden dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat dan mengarahkan responden pada hal-hal yang positif. Jika tahap pertama sampai tahap ke tiga telah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah pemantauan perkembangan sikap dan perilaku di lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Maka dari itu penyerahan ini diberikan kepada orang tua responden.

#### **F. Terminasi**

Evaluasi konseling behavior merupakan proses yang berkesinambungan. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dan teknik yang digunakan. Dalam hal ini, konselor dan konseli mengevaluasi implementasi teknik yang telah dilakukan, serta menentukan lamanya intervensi dilaksanakan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan konseling* ... p. 218.

Membantu individu mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya, melalui pendekatan individual agar anak didiknya lebih paham dengan masing-masing karakter anak didiknya. Untuk itu siswa yang bermasalah dari yang merokok, membolos, berkelahi, mencuri, tidak rapi diperlukan sebuah pendekatan khusus. Tahap evaluasi terminasi diantaranya menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi *treatment*, membantu klien mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku klien, mengeksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan, menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien, serta membahas tugas-tugas yang harus dilakukan.<sup>50</sup>

Proses dilakukan setelah peneliti mengevaluasi masalah yang dialami oleh ke 5 responden yaitu DE, AR, IW, MA dan JA.

### **1. Responden MA**

Teknik yang digunakan untuk menangani masalah responden MA yaitu setelah diadakan arahan, siswa yang membolos mengalami perubahan menjadi siswa yang lebih baik serta rajin ke sekolah. Hal ini dikarenakan siswa yang sering membolos merasa rugi karena ketinggalan pelajaran. Siswa yang membolos harus berusaha meminjam catatan teman lain dengan catatan agar merubah kebiasaannya. Sedangkan masalah siswa yang membolos pada jam siang dikarenakan siswa lapar maka siswa

---

<sup>50</sup> Yuliana, Guru Bimbingan dan Konseling SMP KH. Ja'far by Ifa, Evaluasi Siswa, Bojonegara, Wawancara Pada Tanggal 9 November 2015

harus berusaha menggunakan jam istirahat dengan baik bukan bermain-main tapi makan agar tidak lapar pada jam pelajaran siang.

## **2. Responden IW**

Teknik yang digunakan untuk menangani masalah responden IW yaitu dengan cara memanggil IW diberikan penyuluhan tentang bahaya merokok dan pengarahannya. Sebab siswa itu merokok dikarenakan dari teman-teman bermainnya merokok. Kemudian diberikan gambaran bahwa bagaimana orang tua susah payah mencari uang untuk membiayai sekolah. Kemudian siswa ikut merasakan atau empati dan akhirnya IW mau merubah kebiasaan yang jelek itu.

## **3. Responden AR**

Teknik yang digunakan untuk menangani masalah responden AR yaitu dengan diberikan bimbingan agar tidak berkelahi lagi dan agar merubah sifat buruknya. Sebab dengan adanya perkelahian tidak akan menguntungkan bagi semuanya. Dengan adanya perkelahian akan menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap sekolah, karena sekolah merupakan tempat belajar bukan tempat berkelahi.

## **4. Responden DE**

Teknik yang digunakan untuk menangani masalah responden DE yaitu dengan diberikan pengarahannya agar tidak mencuri lagi. Bahwa mencuri itu perbuatan yang tidak baik serta mengambil hak yang bukan milik kita. Karena dengan mencuri pasti melanggar

hukum dan akan dipenjara. Serta memalukan diri sendiri dan keluarga. Demikian sekolah pun akan ikut tercemar.

## **5. Responden JA**

Teknik yang digunakan untuk menangani masalah responden JA yaitu dengan diberikannya pengarahan. Karena JA menganggap sekolahnya itu tidak ketat dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain. Tapi pada kenyataannya tidak, sekolah SMP KH. Ja'far Bojonegara tertib dengan peraturan yang telah disepakati bersama-sama. Jadi siswa tidak boleh seenaknya saja melanggar peraturan yang ada.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Siswa SMP KH. Ja'far by Ifa, Evaluasi Siswa, Bojonegara, Wawancara Pada Tanggal 9 November 2015

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan peran uraian yang telah dipaparkan maka peneliti bisa menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Bentuk kenakalan siswa di SMP KH. Ja'far Bojonegara pada umumnya masih tergolong ringan dan masih dalam hal yang wajar. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa di SMP KH. Ja'far Bojonegara merupakan suatu hal yang kompleks dan beruntun, yaitu antara lain pengaruh perkembangan psikologis anak, lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sekolah, dan pengaruh socio kultural.
2. Layanan bimbingan konseling behavioristik dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP KH. Ja'far Bojonegara Serang, baik siswa yang membolos, berkelahi, mencuri, merokok serta tidak rapi ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa layanan bimbingan konseling behavioristik cukup berperan dalam menangani siswa yang membolos, merokok, berkelahi, mencuri serta tidak rapi dengan baik. Siswa yang membolos mengalami perubahan dikarenakan adanya layanan bimbingan konseling behavioristik untuk merubah anak didiknya agar meninggalkan kebiasaan buruknya (membolos) dan mengharapakan siswa agar lebih rajin ke sekolah serta merasa rugi dengan ketinggalan pelajaran. Misalnya dalam hal siswa kalau sekolah harus rajin, tidak boleh membolos, tidak boleh berkelahi dengan temananya, tidak boleh merokok serta berpakaian rapi. Jadi layanan bimbingan konseling

behavioristik dalam mengatasi kenakalan siswa mempunyai peran yang cukup untuk memberikan arahan yang baik demi kemajuan pendidikan anak didiknya untuk menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa.

## **B. Saran-Saran**

Pada bagian akhir ini, penulis akan menyampaikan beberapa saran terutama kepada kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa diantaranya:

1. Kepada Kepala Sekolah
  - a. Demi lancarnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP KH. Ja'far Bojonegara maka alangkah baiknya apabila disempurnakan fasilitas ruang bimbingan dan konseling.
  - b. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik maka alangkah baiknya jika guru bimbingan dan konseling tidak dibebankan dengan merangkap mata pelajaran.
  - c. Untuk mencapai efektifitas program bimbingan dan konseling, perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak yang terkait, dalam lingkungan sekolah perlu adanya kerja sama dari kepala sekolah, sekolah dewan guru, staf sekolah, masyarakat sekitar sekolah dan terutama orang tua siswa itu sendiri.
2. Kepada Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)
  - a. Demi suksesnya layanan bimbingan dan konseling maka perlu adanya penyempurnaan dan penertiban masalah teknik dan administrasi.
  - b. Lebih gencar mengadakan publikasi mengenai kegiatan-kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

- c. Untuk menilai sejauh mana hasil yang dicapai maka perlu adanya peninjauan kembali terhadap pelaksanaan program yang dicanangkan.
  - d. Demi hasil yang lebih baik, alangkah baiknya usaha penanggulangan kenakalan siswa lebih ditingkatkan baik bersifat preventif, kuratif maupun represif.
3. Kepada Siswa
- a. Dalam memberikan nasehat untuk remaja, dalam hal ini siswa hendaknya memperhatikan aspek psikologis dan mendengarkan pendapatnya sehingga diperoleh jalan keluar yang dapat disetujui oleh siswa maupun guru bimbingan dan konseling serta orang tua siswa.
  - b. Untuk memecahkan persoalan yang dihadapi siswa koordinasi sekolah dengan orang tua siswa perlu ditingkatkan karena orang tua yang lebih mengetahui keadaan anak yang sebenarnya. Oleh karena itu perlu adanya hubungan yang aktif antar sekolah dengan orang tua siswa.